

KECERDASAN EMOSIONAL DAN KEMANDIRIAN DENGAN PENYELESAIAN MASALAH PADA GENERASI Z

Sita Riska Ferdiana dan Susatyo Yuwono

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail: sitariska27@gmail.com, susatyo.yuwono@ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan kemandirian dengan *penyelesaian masalah* pada generasi Z. Subjek penelitian ini adalah generasi Z berusia 18-24 tahun berdomisili di Jawa Tengah. Hipotesis mayor $N = 0,05$ ($p < 0,5$) pada penelitian ini terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dan kemandirian dengan penyelesaian masalah pada generasi Z. Hipotesis minor dalam penelitian ini terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan *penyelesaian masalah* pada generasi Z dan terdapat hubungan positif antara kemandirian dengan *penyelesaian masalah* pada generasi Z. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Metode pengumpulan data menggunakan skala likert. Metode analisis data adalah *Multiple Linier Regression*. Hasil penelitian menunjukkan hubungan antara kecerdasan emosional dan kemandirian dengan *penyelesaian masalah* sebesar $F = 94.424$ sig 0,000 dan sumbangan efektif sebesar 48,60%. Sehingga hipotesis penelitian ini terbukti, yaitu ($r = 0,563$ dan sig (1-tailed) 0,000 ada hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan *penyelesaian masalah* pada generasi Z, serta ($r = 0,650$ dan sig (1-tailed) 0,000 terdapat hubungan positif antara kemandirian dengan *problem solving* pada generasi Z. Hal ini menunjukkan bahwa kedua hipotesis minor dapat diterima.

Kata kunci: kecerdasan emosional, kemandirian, problem solving

EMOTIONAL INTELLIGENCE AND INDEPENDENCE WITH PROBLEMS SOLVING IN Z GENERATION

Abstract

This study aims to determine the relationship between emotional intelligence and independence with problem solving in generation Z. The subjects of this study were generation Z aged 18-24 years living in Central Java. The major hypothesis $N = 0.05$ ($p < 0.5$) in this study there is a relationship between emotional intelligence and independence with problem solving in generation Z. The minor hypothesis in this study there is a positive relationship between emotional intelligence and problem solving in generation Z and there is positive relationship between independence and problem solving in generation Z. This study uses a correlational quantitative method. The data collection method uses a Likert scale. The data analysis method is Multiple Linear Regression. The results of the study show the relationship between emotional intelligence and independence with problem solving of $F = 94,424$ sig 0.000 and an effective contribution of 48.60%. So that the research hypothesis is proven, namely ($r = 0.563$ and sig (1-tailed) 0.000 there is a positive relationship between emotional intelligence and problem solving in generation Z, and ($r = 0.650$ and sig (1-tailed) 0.000 there is a positive relationship between independence and problem solving in generation Z. This shows that the second minor hypothesis is accepted.

Keywords: emotional intelligence, independence, problem solving

Pendahuluan

Kehidupan yang dijalani oleh seseorang tidak akan terlepas dari masalah. Masalah muncul ketika harapan dan keinginan tidak sesuai dengan kenyataan. Masalah memiliki tingkatan tertentu, mulai dari masalah kecil sampai masalah besar. Masalah terjadi pada siapa saja tidak mengenal batasan usia, gender, sampai dengan profesi. Masalah dianggap sebuah beban yang dapat mengganggu aktivitas, namun beberapa orang menganggapnya sebagai sebuah tantangan dan pembelajaran yang perlu diselesaikan untuk menjadi yang lebih baik. Pemecahan masalah dianggap sebagai pembentukan karakter yang dapat dipelajari dan diasah dengan cara berkompetisi yang sehat, adanya komunikasi dan kerjasama yang baik sehingga dapat membentuk lingkungan yang kondusif dapat dijadikan sebagai pondasi kehidupan (Izzaty, 2010).

Individu saat ini sedang dihadapkan pada gaya hidup yang serba instan dengan adanya perkembangan globalisasi dan modernisasi. Segala sesuatu menjadi serba cepat seiring dengan semakin berjalannya waktu. Masa ini dapat dianggap sebagai masa digitalisasi, di mana generasi masa kini terampil dalam mengeksploitasi jejaring media sosial sehingga mempermudah untuk mendapatkan ataupun menyebarkan informasi (Lintang & Prinisia, 2020). Generasi ini disebut sebagai generasi Z, yang memiliki ciri khas seperti tidak bisa lepas dari *gadget* dan internet. Mereka menggunakan akses tersebut sebagai sarana komunikasi informasi yang saat ini sedang berkembang. Sebab itu, generasi Z tergolong generasi terdidik yang dapat menikmati pendidikan setinggi-tingginya, termasuk berkesempatan memiliki karakter toleransi terhadap isu-isu ras, seksualitas dan keragaman, sehingga generasi Z ini memiliki pemikiran yang terbuka, tertarik dengan sesuatu yang baru, unik dan *out of the box* (Christiani & Ikasasi, 2020). Semua kemudahan akses komunikasi informasi yang ada tidak terlepas dari banyaknya masalah yang dihadapi, adanya perubahan tata nilai dalam bersosialisasi, selalu percaya diri, menyukai sesuatu hal yang mudah dan simpel, serta instan.

Masalah berkaitan dengan problematika yang harus dihadapi dan diselesaikan. Permasalahan ada untuk diselesaikan sehingga ada proses pemecahan masalah. Hasil penelitian yang dilakukan Setiawan, dkk., (2020) menunjukkan bahwa kemampuan dalam memecahkan masalah pada mahasiswa khususnya matakuliah teori bilangan termasuk dalam kategori cukup untuk indikator yang dominan, yaitu kemampuan merencanakan masalah, dan yang masih kurang penyelesaian masalah hitungan dan pengambilan kesimpulan. Pemecahan masalah merupakan kemampuan yang dimiliki untuk bertindak dalam menyelesaikan masalah dengan mengetahui masalah, menentukan penyebab permasalahan, mencari solusi dan alternatif untuk pemecahan masalah tersebut sampai terselesaikan. Menurut Maulidya (2018) kegiatan yang kompleks dan sangat berhubungan antara memecahkan masalah, dan menghasilkan sesuatu yang baru. Suatu masalah harus dipecahkan dengan cara berpikir yang kreatif, sehingga *problem solving* atau memecahkan masalah sangat dibutuhkan dan berkontribusi besar pada kehidupan seorang individu. Wakil presiden Indonesia meminta untuk semua perguruan tinggi tidak sekedar menghasilkan lulusan yang hanya paham teoritis saja, namun juga memiliki kapasitas *problem solving* dan *reasoning*, sehingga mampu menjawab permasalahan nyata di masyarakat, mampu menghadapi tantangan-tantangan di kemudian hari. Perguruan tinggi diminta untuk menyediakan ruang mengembangkan bakat, kemampuan dan keahliannya, sehingga dapat menghasilkan karya nyata yang bermanfaat bagi masyarakat (Pratiwi, 2022).

Problem solving yang buruk dapat dilihat melalui sudut pandang yang berbeda, seperti terdapat sebuah kasus penganiayaan hingga meninggal dunia yang terjadi di Brebes, Jawa Tengah. Dugaannya karena faktor ekonomi, depresi, hingga tekanan mental yang selama ini dirasakan. Menurut Ketua

Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) Jawa Tengah, apa yang dialami dan dirasakan pelaku sebagai bentuk kecemasan dan keputusan karena ekonomi sehingga memicu depresi. Fakta tersebut menunjukkan bahwa kemampuan *problem solving* yang dimiliki pelaku tersebut rendah (KompasTV Jateng, 2022). *Problem solving* dapat membantu dalam pencapaian tujuan hal ini, sesuai dengan penelitian oleh Gymnastiar (2001) yang menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki keterampilan dalam menyelesaikan masalah maka persoalan dalam hidup yang sulit apapun akan membentuknya menjadi pribadi yang matang, dewasa dan tidak akan membuatnya jatuh. Temuan lain dalam penelitian Kintana (2019) menunjukkan bahwa pendekatan *problem solving* efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional. Penelitian tersebut juga menjelaskan mengenai unsur pemecahan masalah yang ideal, seperti dapat mengatur emosi dengan baik, tidak mudah putus asa, dan bisa memotivasi dirinya sendiri untuk dapat mencapai sesuatu dengan maksimal, maka mampu mengendalikan diri untuk perkembangan dirinya.

Menurut Anderson (2000) *problem solving* adalah cara untuk mencari menyelesaikan masalah secara efektif untuk mencapai harapan yang diinginkan. Mayer (1990) mendefinisikan *problem solving* sebagai serangkaian proses kognitif dari awal hingga akhir sesuai dengan apa yang diharapkan. Sedangkan menurut Heppener dan Peterson (1982) *problem solving* adalah kemampuan yang dimiliki individu berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki untuk dapat menyelesaikan masalah secara teratur dengan keterampilan analisis sehingga mendapatkan sebuah strategi untuk menyelesaikan masalah tertentu. Pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *problem solving* adalah proses yang dilakukan untuk mencari solusi dalam memecahkan masalah dengan kemampuan yang dimiliki untuk mencapai harapan yang diinginkan.

Aspek-aspek dalam *problem solving* oleh Heppner dan Peterson (1982), pertama, rasa percaya diri, yaitu sebuah keyakinan untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut (*Problem Solving Confidence*). Kedua, adanya jarak yang dimiliki, seperti karakter beberapa individu yang memilih untuk menghindari dari masalah dan ada beberapa yang mendekati dengan permasalahan tersebut (*Approach Avoidance Style*). Terakhir, pengendalian diri, kemampuan untuk dapat mengendalikan diri sendiri dalam segala aktivitas yang dilakukan untuk dapat fokus dan tenang dalam mencari solusi untuk memecahkan masalah (*Personal Control*). Sedangkan menurut Barkman dan Machtmes (2002) aspek-aspek dalam pemecahan masalah terdiri dari mengetahui permasalahan yang ada, mengetahui penyebab dari masalah tersebut, mencari solusi yang terbaik dari permasalahan tersebut, menentukan solusi yang akan digunakan, menggunakan solusi dengan baik dan dapat mengevaluasi dari apa yang telah dilakukan.

Faktor yang mempengaruhi dalam *problem solving* menurut Ormrod (2003) yang pertama terdiri dari memori yang dimiliki untuk menyimpan segala informasi pengalaman untuk dapat membantu dalam memecahkan masalah. Kedua, yaitu adanya pemberian makna dalam masalah tersebut untuk bisa memahami dari masalah tersebut. Ketiga, pemahaman akan masalah tersebut bagaimana individu dalam mencari informasi untuk dapat menyelesaikan masalah. Keempat, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk membantu dalam pemecahan masalah tersebut. Kelima, kemampuan kognitif yang dimiliki dan kemampuan untuk menggunakannya secara optimal. Menurut Coleman dan Hammen (1974) faktor-faktor dari *problem solving* rasa percaya diri, memiliki sikap terbuka dengan masalah yang ada, dan juga sikap otonom yaitu mempunyai kewenangan dan kebebasan dalam bertindak.

Faktor lain yang mempengaruhi dari *problem solving* ialah kecerdasan emosional. Menurut Goleman (2003) kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki untuk mengenali perasaan

diri sendiri ataupun orang lain mampu memotivasi, mampu mengelola emosi dan dapat berhubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional hal yang dimiliki seseorang untuk dapat mengerti dirinya sendiri, mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, perasaan dan dapat mengelola emosi sehingga mampu memotivasi dirinya untuk bisa meningkatkan semangat yang ada, meningkatkan percaya diri dan menurunkan tingkat putus asa dan lebih mampu berekspresi. Goleman (2003) membagi komponen kecerdasan emosional terdiri dari kesadaran seseorang untuk memiliki keyakinan yang tinggi, mudah dalam pengambilan keputusan, dapat mengendalikan diri dengan baik, mampu memotivasi diri sendiri, bekerja secara efektif, mampu berinisiatif, memiliki empati untuk merasakan apa yang sedang terjadi, dan memiliki keterampilan sosial.

Goleman (2009) berpendapat ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, antara lain yang berasal dari dalam individu yaitu dari kesehatan fisik yang dapat mempengaruhi kesehatan psikologis, dari faktor luar individu diantaranya pandangan yang dimiliki individu, kondisi lingkungan dan hubungan sosial. Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional menurut Patton (1998) yang pertama keluarga, keluarga merupakan interaksi pertama dan juga adanya kasih sayang yang saling menyayangi sehingga dapat menanamkan kecerdasan emosional. Kedua, interpersonal, dapat memberikan penerimaan dan keadaan emosional sehingga dapat menimbulkan kematangan emosional dalam bersikap dan bertindak. Ketiga, hubungan dengan teman kelompok, hal ini dapat membentuk emosi seseorang karena adanya hubungan saling menghormati, menghargai dan memberikan dukungan. Keempat, keadaan lingkungan untuk berinteraksi. Kelima, hubungan dengan teman sebaya, yaitu relasi pertemanan yang membentuk kehidupan emosi tersendiri dengan adanya pergaulan interaksi yang dilakukan secara intens adanya perasaan yang sama dan saling percaya.

Ketergantungan penggunaan *gadget* membuat generasi Z dinilai kurang mandiri, karena mereka mengandalkan teknologi untuk membantu mereka dalam menyelesaikan beberapa masalah yang ada. Kemandirian menurut teori Stainberg (2002) adalah kemampuan individu untuk bisa melakukan kegiatan dan pengambilan keputusan dengan dirinya sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Hal ini sesuai dengan Mappiare (2000) kemandirian merupakan kemampuan individu bertanggung jawab atas apa yang dilakukan dengan dirinya sendiri mampu merencanakan, atau mengambil keputusan. Menurut Stainberg (2002) aspek-aspek kemandirian adalah yang pertama *emotional autonomy* hal ini meliputi hubungan dengan orang lain dan kemampuan untuk mengontrol dirinya sendiri. Kedua, *behavioral autonomy* yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan, paham konsekuensi yang akan didapat dan bertanggung jawab atas apa yang telah diri mereka putuskan. Ketiga, *value autonomy* yaitu prinsip yang dimiliki individu yang dapat digunakan untuk menentukan nilai-nilai mana yang baik dan yang buruk dan mana yang akan dianutnya. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian menurut Stainberg (2002) adalah seperti gen keturunan yang diperoleh dari orang tua, sistem pendidikan di sekolah yang menekankan pada penghargaan atas hasil yang diperoleh dengan mengembangkan nilai-nilai demokrasi, dan pola asuh orang tua, yaitu bagaimana orang tua dalam memberikan perlakuan anak dan bagaimana orang tua dalam memberikan pendidikan di dalam lingkungan keluarga.

Hipotesis mayor dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara kecerdasan emosional dan kemandirian dengan *problem solving* pada generasi Z. Hipotesis minor dalam penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan *problem solving* pada generasi Z, dan terdapat hubungan positif antara kemandirian dengan *problem solving* pada generasi Z di Jawa Tengah. Manfaat dalam penelitian yang dilakukan ini antara lain yaitu menambah pengetahuan

tentang ilmu psikologi perkembangan pada topik pemecahan masalah, kecerdasan emosi dan kemandirian pada generasi Z. Manfaat praktis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit pengetahuan betapa pentingnya kecerdasan emosional dan kemandirian dalam memecahkan suatu problem. Penelitian ini semoga memberikan gambaran dan pengetahuan tentang *problem solving*.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan menggunakan pendekatan korelasional dengan teknik regresi ganda. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kecerdasan emosional, kemandirian, dan *problem solving*. Penelitian menggunakan kriteria populasi antara lain: individu yang tergolong generasi Z, laki-laki atau perempuan, kelahiran di tahun 1998- 2005 dengan rentang usia 18 tahun sampai dengan 24 tahun, atau mereka yang sedang berada pada tingkat pendidikan tinggi dengan status mahasiswa atau sudah bekerja yang berdomisili di Jawa Tengah. Menurut Lintang dan Prinsia (2020) Generasi telah digolongkan berdasarkan tahun lahir, sedangkan untuk generasi Z yaitu lahir di tahun 1996 sampai dengan 2010. Kriteria ini didasarkan pada pertimbangan bahwa individu dalam rentang usia tersebut telah memahami hal-hal yang mereka butuhkan dan telah mampu membuat keputusan-keputusan terkait diri mereka sendiri.

Pemilihan subjek dengan teknik *Accidental Sampling (Convenience sampling)*. Teknik ini merupakan teknik pengambilan sampel ketika peneliti tidak memiliki data tentang populasi dalam bentuk sampling frame dan peneliti memilih sampel berdasarkan kemudahan dalam mengambil/memilih sampel. Pengambilan data yang dilakukan dengan cara subjek berdasarkan kriteria yang ada diminta untuk mengisi kuisisioner melalui google form yang akan disebarluaskan melalui media sosial online. Metode pengambilan data menggunakan instrumen penelitian yaitu skala *problem solving*, skala kecerdasan emosional, dan kemandirian.

Penelitian ini menggunakan alat ukur dengan skala pemecahan masalah yang digunakan dari *Problem Solving Inventory (PSI)* dari Heppner dan Peterson (1982) dengan jumlah 32 aitem. Skala PSI disusun berdasarkan ketiga aspek meliputi *problem solving confidence*, *approach-avoidance style*, dan *personal control*. Skala tersebut dalam penelitian ini menggunakan 30 aitem karena 2 aitem dinyatakan gugur setelah tryout dilakukan sebab memiliki nilai koefisien kurang dari 0,25. Nilai *item-total correlation* pada skala ini bergerak dari angka 0,258-0,733. Skala dalam kecerdasan emosi penelitian ini menggunakan respon dari responden dengan skala bertingkat menggunakan alat ukur yang telah dibuat oleh Putri (2013) dengan menggunakan 25 aitem. Skala kemandirian pada penelitian ini menggunakan skala kemandirian yang dirancang oleh Firdaus (2008) dengan menggunakan aspek-aspek Stainberg (2002) dengan aitem berjumlah 45 aitem, namun setelah dilakukan uji coba 15 aitem dinyatakan gugur dengan nilai korelasi koefisien kurang dari 0,25 sedangkan untuk nilai *item-total correlation* pada skala ini bergerak antara 0,259-0,709.

Pengujian validitas menggunakan formula Aiken untuk menentukan *content-validity confident*. Azwar (2011) berpendapat bahwa pengujian validitas bertujuan untuk mengetahui apakah suatu skala dapat menghasilkan data yang tepat dan sesuai dengan tujuan pengukuran. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi, yaitu validitas yang digunakan untuk melihat relevansi aitem dengan indikator dan tujuan pengukuran. Validitas isi ini menganalisis menggunakan analisis rasional yang berfokus dengan memberikan fakta pada elemen yang ada pada alat ukur dan dinilai oleh ahli.

Berdasarkan perhitungan menggunakan *Formula Aiken's* skala kecerdasan emosional memiliki skor validitas dari 0,583 sampai 0,833. Sedangkan Pada alat ukur *problem solving* dengan skala pemecahan masalah yang digunakan dari *Problem Solving Inventory* (PSI) dari Heppner dan Peterson (1982) dengan jumlah 32 aitem. Skala PSI disusun berdasarkan ketiga aspek, meliputi *problem solving confidence*, *approach-avoidance style*, dan *personal control*. Menurut Nunnally (dalam Streiner, 2003) menyatakan bahwa instrumen dikatakan reliabel jika koefisien reliabilitas Alfa Cronbach lebih dari 0,70 ($r_i > 0,70$). Uji reliabilitas pada penelitian ini diukur memakai teknik analisis data *Cronbach Alpha* dengan bantuan *software SPSS Version 26 for windows*. Uji reliabilitas menghasilkan koefisien 0,839 untuk skala *problem solving*, koefisien 0,899 untuk skala kecerdasan emosional, dan koefisien 0,7655 untuk skala kemandirian. Melalui hasil di atas, nilai ketiga variabel mendekati skor 1,00 maka ketiga skala dapat dikatakan reliabel.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dengan analisis regresi linear berganda karena dalam penelitian ini menggunakan variabel bebas yang terdiri dari Kecerdasan Emosional (X1) dan Kemandirian (X2) sedangkan untuk variabel terikat yaitu *Problem solving* (Y1). Dengan analisis linear berganda ini untuk mengetahui hubungan antara variabel dan untuk mencari korelasi antara variabel tersebut. Penelitian ini dibantu menggunakan program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi *for windows* untuk dapat menguji hipotesis.

Analisis data bertujuan untuk menguji hipotesis yang dibuat oleh peneliti guna menarik kesimpulan agar dapat menjawab tujuan dari penelitian. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *Multiple Linier Regression* (analisis regresi linier berganda). Sesuai dengan pernyataan Priyono (2008) bahwa *Multiple linier regression* digunakan untuk menganalisis jika variabel independennya lebih dari satu dan variabel dependennya berjumlah satu.

Hasil

Penelitian ini mendapatkan 203 partisipan yang berusia antara 18-24 tahun. Partisipan dalam penelitian ini terdiri dari individu yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Data demografi partisipan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel. 1. Demografi Partisipan

Kriteria	Uraian	Frekuensi	Prosentase
Usia	18 tahun	8	4,5%
	19 tahun	8	4,5%
	20 tahun	29	14,5%
	21 tahun	59	28,2%
	22 tahun	81	38,2%
	23 tahun	12	8,5%
	24 tahun	6	3,6%
Jenis kelamin	Perempuan	167	81,4%
	Laki-laki	36	18,6%

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini menunjukkan skor kecerdasan emosional diperoleh hasil 0,096, untuk variabel Kemandirian diperoleh hasil 0,529 sedangkan untuk *problem solving* mendapatkan hasil 0,367 sehingga hasil data ini adalah normal diatas 0,05 ($p > 0,05$).

Tabel 2. Tabel Uji Normalitas

	Kecerdasan Emosional	Kemandirian	<i>Problem Solving</i>
N	203	203	203
Asymp. Sig. (2-tailed)	.096	.529	.367

Hasil uji linearitas memperoleh *Sig.* 0,323 bahwa adanya korelasi linear pada variabel kecerdasan emosional dengan kemandirian. Hasil uji linearitas variabel kecerdasan emosional dengan *problem solving* memperoleh *Sig.* = 0,000 sehingga linear karena *Anova Table linearity* $p < 0,05$.

Tabel 3. Hasil Hipotesis

		Kecerdasan emosional	Kemandirian
Pearson Correlation	<i>Problem Solving</i>	.563	.650
Sig.	<i>Problem Solving</i>	.000	.000
F		94.424	

Pertama hipotesis mayor, pada hasil uji statistik menunjukkan bahwa model *regression sig* 0,000 ($p < 0,01$) dengan nilai $F = 94.424$ sehingga hipotesis mayor peneliti diterima, yaitu adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kemandirian dengan *problem solving* sehingga kecerdasan emosional dan kemandirian secara signifikan mempengaruhi *problem solving* pada generasi Z.

Hubungan antara kecerdasan emosional dengan *problem solving* dari tabel *correlation* ditemukan ($r = 0,563$ dan *sig (1-tailed)* 0,000 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan *problem solving*. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis minor kesatu diterima. Selanjutnya, hubungan antara kemandirian dengan *problem solving* menghasilkan ($r = 0,650$ dan *sig (1-tailed)* 0,000 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *problem solving* dengan kemandirian. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis minor kedua diterima.

Penjumlahan dari sumbangan efektif (SE) semua variabel independen adalah sama dengan jumlah nilai *R Square* (R^2). Rumus mencari sumbangan efektif (SE) adalah $R^2 \times 100\%$, sehingga dilakukan perhitungan berdasarkan koefisien $R^2 = 0,486$ (48,60%) artinya kontribusi variabel kemandirian dan kecerdasan emosional dengan *problem solving* pada penelitian ini sebesar 48,60% dengan rincian variabel kemandirian memberikan kontribusi terhadap variabel kecerdasan emosional menggunakan rumus $Beta_x \times koefisien\ korelasi \times 100\%$ dengan hasil $0,298 \times 0,563 \times 100\%$ dengan hasil sebesar 16,77% dan variabel kemandirian memberikan kontribusi terhadap *problem solving* $0,488 \times 0,650 \times 100\%$ dengan hasil sebesar 31,72 %. Sisa kontribusi sebesar 51,51% variabel lainnya yang mempengaruhi munculnya *problem solving*, seperti menurut Coleman dan Hammen (1974) rasa percaya diri, memiliki sikap terbuka dengan masalah yang ada, dan sikap otonom yang menunjukkan bahwa seorang individu mempunyai kewenangan dan kebebasan dalam bertindak.

Pembahasan

Hasil yang diperoleh dari analisis data adalah terdapat hubungan yang signifikan pada kecerdasan emosional dan kemandirian dengan problem solving pada generasi Z di Jawa Tengah pada skor F yaitu 94.424 sig 0,000<0,05. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Yunita (2010) bahwa kemandirian mempengaruhi *problem solving* dan ada hubungan yang signifikan. Penelitian Widiantari (2010) juga turut mendukung temuan penelitian ini yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan diantara variabel kemandirian dengan *problem solving*. Penelitian ini juga selaras oleh Mentari (2020) bahwa ada hubungan yang positif antara kemandirian dengan problem solving pada remaja di Yogyakarta. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2017) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menyelesaikan masalah. Penelitian oleh Heppener dan Peterson (1982) *problem solving* adalah kemampuan yang dimiliki individu berdasarkan pengalaman, pengetahuan yang dimiliki untuk dapat menyelesaikan masalah secara teratur dengan keterampilan, analisis sehingga didapatkan sebuah strategi. *Problem solving* menurut Coleman dan Hammen (1974) memiliki faktor-faktor diantaranya rasa percaya diri, memiliki sikap terbuka dengan masalah yang ada, dan juga sikap otonom yaitu mempunyai kewenangan dan kebebasan dalam bertindak.

Hasil penelitian antara kecerdasan emosional dan *problem solving* menyatakan terdapat hubungan positif yaitu dilihat dari nilai korelasi ($r = 0,563$ dan *sig.* 0,000. Hasil Penelitian ini dikuatkan oleh Amalia (2017) dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional pada siswa, maka semakin baik kemampuan menyelesaikan masalah. Sebaliknya, apabila rendah kecerdasan emosional seseorang, maka semakin rendah pula kemampuan menyelesaikan masalah yang dimiliki. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik maka dapat mengenali perasaan diri sendiri ataupun orang lain mampu memotivasi, mampu mengelola emosi dan dapat berhubungan dengan orang lain. Temuan ini sesuai dengan aspek-aspek yang ada pada konstruksi kecerdasan emosional, yaitu kemampuan untuk mengenal diri sendiri, adanya peraturan untuk bisa mengendalikan individu, dapat memotivasi diri sendiri ataupun lingkungannya, dan mampu berempati dan memiliki hubungan sosial yang baik. Subjek memiliki kesadaran diri untuk bisa mengenali diri sendiri, mengatur dan mengendalikan diri sendiri. Temuan tersebut berhubungan positif dengan aspek *problem sloving* bahwa pengendalian diri, kemampuan untuk dapat mengendalikan diri sendiri dalam segala aktivitas yang dilakukan untuk dapat fokus dan tenang dalam mencari solusi untuk memecahkan masalah (*Personal Control*).

Subjek mampu memotivasi diri sendiri untuk memebangun diri sendiri menjadi lebih baik memiliki rasa empati kepedulian yang tinggi terhadap orang lain. Temuan ini juga berhubungan dengan aspek *problem solving* bahwa adanya jarak yang dimiliki ada beberapa individu yang memilih untuk menghindari dari masalah dan ada beberapa yang mendekat dengan permasalahan tersebut. Fakta tersebut menandakan bahwa adanya empati (*Approach Avoidance Style*). Subjek memiliki keterampilan sosial kemampuan yang dimiliki untuk bisa berinteraksi dengan lingkungan selain itu komponen kecerdasan emosional terdiri dari kesadaran diri seseorang yang untuk memiliki keyakinan yang tinggi akan perasaannya akan mudah dalam pengambilan keputusan dan pengaturan diri yaitu kemampuan untuk dapat mengendalikan diri dengan baik, mampu memotivasi diri sendiri untuk bisa bekerja secara efektif dan mampu berinisiatif, memiliki empati untuk merasakan apa yang sedang terjadi, memiliki keterampilan social yaitu mampu berhubungan baik dengan orang lain. Hal ini berhubungan dengan aspek *problem solving* rasa percaya diri sebuah keyakinan untuk dapat

menyelesaikan masalah tersebut (*Problem Solving Confidence*).

Goleman (1999) berpendapat bahwa orang yang tidak memiliki kecerdasan emosi tidak dapat menggunakan kemampuan berpikirnya secara optimal dalam menyelesaikan masalah. Salamun (2005) menyimpulkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan lebih tenang dan optimis dalam menghadapi persoalan. Sesuai dengan pernyataan Patton (1998) yang menjelaskan faktor pengaruh tinggi rendahnya kecerdasan emosional seseorang adalah yang pertama keluarga, hal ini karena keluarga merupakan interaksi pertama dan juga adanya kasih sayang yang saling menyayangi sehingga dapat menanamkan kecerdasan emosional. Kedua, ada hubungan pribadi atau *interpersonal* dapat memberikan penerimaan dan keadaan emosional sehingga dapat menimbulkan kematangan emosional dalam bersikap dan bertindak. Ketiga, hubungan dengan teman kelompok, hal ini dapat membentuk emosi seseorang karena adanya hubungan saling menghormati, menghargai dan memberikan dukungan. Keempat, keadaan lingkungan sebagai tempat tinggal untuk berinteraksi, bersosialisasi yang memiliki sebuah norma dan nilai yang dapat mempengaruhi pola kehidupan seseorang. Kelima, hubungan dengan teman sebaya, karena pertemanan ini membentuk kehidupan emosi tersendiri dengan adanya pergaulan interaksi yang dilakukan secara intens adanya perasaan yang sama dan saling percaya.

Hasil penelitian yang mengaitkan variabel kemandirian dengan *problem solving* memperoleh nilai korelasi (r) = 0,650 dengan nilai *sig.* 0,000. Temuan ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan pada variabel kemandirian dan *problem solving*. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mentari (2020) bahwa ada hubungan positif antara kemandirian dengan *problem solving* pada remaja di Yogyakarta. Artinya semakin tinggi tingkat kemandirian responden, maka semakin tinggi pula kemampuan *problem solving* pada responden. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat kemandirian responden, maka semakin rendah kemampuan responden dalam *problem solving*. Martiyastuti (2008) meenytakan bahwa dengan tingkat kemandirian yang baik, cenderung dapat memiliki keterampilan *problem solving* yang baik pula, dan juga sebaliknya, jika tingkat kemandirian yang dimiliki rendah, maka remaja bertendesi memiliki kemampuan *problem solving* yang buruk. Aspek-aspek dalam kemandirian terdapat keterkaitan dengan *problem solving*, tepatnya pada aspek kemandirian *Emotional Autonomy* atau kemandirian emosi, yaitu kemampuan individu untuk bertanggung jawab atas emosi yang dirasakannya. Kemampuan ini meliputi kemampuan mengendalikan emosi dengan situasi yang sedang dihadapinya. Hal tersebut berhubungan positif dengan aspek *problem solving* yaitu *personal control* bahwa individu menunjukkan kemampuan dalam mengontrol emosi dan perilaku saat menghadapi masalah. Menurut Heppner dan Peterson (1982) beberapa indikator perilaku pada aspek *personal control* menunjukkan kondisi emosional individu pada saat proses pemecahan masalah. Jika individu memiliki tingkat *emotional autonomy* yang tinggi, maka individu tersebut dapat mengontrol emosinya dengan baik pada saat menghadapi suatu masalah. Dengan begitu, individu dengan tingkat *emotional autonomy* yang tinggi maka kemampuan kontrol emosi yang dimiliki baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Hannula (dalam Cho, 2015) bahwa emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses *problem solving*. Emosi melatarbelakangi sekaligus meliputi perhatian subjek terhadap keadaan yang sedang dirasakan. Penelitian yang dilakukan oleh Widanti dkk., (2013) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kestabilan emosi dan kemampuan *problem solving* pada mahasiswa psikologi Universitas Sebelas Maret. Selain itu Aspek kemandirian sesuai dengan kemampuan *problem solving* pada aspek kemandirian perilaku (*behavioral*

autonomy) bahwa mandiri diartikan dapat bertanggung jawab atas keputusan yang dipilihnya sendiri. Aspek ini mencakup perilaku yang mandiri dalam melakukan segala aktifitas, serta bertanggung jawab atas perilakunya. Aspek *behavioral autonomy* masih berkaitan dengan aspek *personal control* pada kemampuan *problem solving*. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Heppner dan Baker (1997) bahwa selain merefleksikan overreaksi emosi, aspek *personal control* pada *problem solving* juga merupakan persamaan bagaimana kontrol perilaku individu (*behavioral control*) dalam menangani masalah. Individu yang memiliki kemampuan untuk mengontrol dirinya maka individu tersebut memiliki tingkat *behavioral autonomy* yang tinggi sehingga *personal control* juga baik dan cenderung lebih tenang dalam menghadapi masalah. Hal ini juga berhubungan positif dengan aspek *approach-avoidance style* pada proses *problem solving*. Individu dengan tingkat *behavioral autonomy* yang tinggi yaitu bertanggung jawab dan mampu menghadapi masalah. Aspek kemandirian lain yaitu *value autonomy* yang diartikan sebagai kemampuan untuk menerima nilai yang akan didapat sesuai dirinya sendiri apabila telah tercapai dalam kemandirian nilai maka mampu untuk berfikir lebih kompleks dan abstrak. Subjek dengan tingkat kemandirian yang tinggi dapat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi pada kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi masalah.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kemandirian dengan *problem solving* pada generasi Z. Kecerdasan emosional dengan *problem solving* berhubungan positif yang artinya apabila seseorang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, maka kemampuan *problem solving* yang dimiliki juga akan tinggi, begitu pun sebaliknya. Kemandirian dengan *problem solving* berhubungan positif, yang mana artinya apabila seseorang memiliki kemandirian yang tinggi maka semakin tinggi pula *problem solving* yang dimiliki, dan juga sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan kategorisasi pada variabel kecerdasan emosional tergolong tinggi dan pada kategorisasi variabel kemandirian dan *problem solving* termasuk dalam kategori tinggi. Sumbangan efektif dari variabel kecerdasan emosional dan kemandirian terhadap variabel *problem solving* sebesar 48,60% dengan rincian variabel kecerdasan emosional memberikan kontribusi terhadap variabel *problem solving* sebesar 16,77% dan variabel kemandirian memberikan kontribusi terhadap *problem solving* sebesar 31,72 %. Sisa kontribusi sebesar 51,51% variabel lainnya yang mempengaruhi munculnya *problem solving*, seperti dorongan dalam diri individu, rasa percaya diri dalam individu, memiliki sikap terbuka dengan masalah yang ada, dan juga sikap otonom. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk memperhatikan faktor lain yang mempengaruhi *problem solving*. Diharapkan pula untuk menambah teori-teori terbaru sebagai pendukung dan memperluas subjek penelitian, menambah metode pengumpulan data yang digunakan seperti wawancara atau observasi untuk dapat lebih memperkuat data sehingga data yang didapatkan dapat lebih mendalam untuk melengkapi data yang ada. Peneliti selanjutnya dapat memilih karakteristik subjek yang lebih beragam.

Daftar Pustaka

Anderson, L. (2000). *A taxonomy for learning, teaching, and assesing (a revision of bloom"s taxonomy of educational objectives, abridged edition)*. Newyork: Longman Inc.

Anugraheni, I. (2020). Analisis kesulitan mahasiswa dalam menumbuhkan berpikir kritis melalui pemecahan masalah. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 261–267.

<https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i1.197>

- Amalia, W. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan menyelesaikan masalah pada siswa sma aisyiyah 1 palembang. *Skripsi Sarjana 1-93*. Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
- Aswat, H., Sari, E. R., Aprilia, R., Fadli, A., & Milda, M. (2021). Implikasi distance learning di masa pandemi covid 19 terhadap kecerdasan emosional anak di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 761–771. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.803>
- Christiani, L. C., & Ikasari, P. N. (n.d.). *Generasi z dan pemeliharaan relasi antar generasi dalam perspektif budaya jawa*. *Jurnal Komunikasi dan Kajian Media*.
- Coleman, J. C. & Hammen, C. L. (1974). *Contemporary psychology and affective behavior*. Glenview: Scott Foresman and co.
- Eftafiyana, S., Nurjanah, S. A., Armania, M., Sugandi, A. I., & Fitriani, N. (2018). Hubungan antara kemampuan berpikir kreatif matematis dan motivasi belajar siswa smp yang menggunakan pendekatan creative problem solving. *Teorema*, 2(2), 85. <https://doi.org/10.25157/.v2i2.1070>
- Evi, T., & Indarini, E. (2021). Meta analisis efektivitas model problem based learning dan problem solving terhadap kemampuan berpikir kritis mata pelajaran matematika siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 385–395. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.314>
- Goleman, D. (1999). *kecerdasan emosional untuk mencapai puncak prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2009). *Emotional intelegence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gagne, R. M. & Briggs, L. J. (1979). *Principles of instructinal design second edition*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Hepner, P & Peterson, C. (1982). The development and implications of a personal problem-solving inventory. *Journal of Counseling Psychology*, 29(1), 66-75.
- Hendra, D. A. (2016). Correlation between emotional intelligence and problem solving skill of health students of faculty of health students of faculty of medicine universitas hasanuddin. *Nursing Journal* 3(1), 22–30.
- Irawati, D. (2018). Hubungan kecerdasan emosional (emotional quotient) dengan kemampuan pemecahan masalah materi asam basa kelas xi sma negeri 1 telaga. *Skripsi*. Fakultas Pendidikan Kimia Universitas Negeri Gorontalo.
- Jateng, K. (2022, Maret 30). *Kompas TV*. Retrieved Agustus 6, 2022, from Kompas TV: <https://www.kompas.tv/article/275325/pelaku-kekerasan-dipicu-problem-solving-yang-rendah>
- Kintana. (2019). Efektivitas problem solving dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa di sma negeri 9 banda aceh. *Skripsi*. UIN Ar-Rainy Banda Aceh).

- Maulidya, A. (2018). Berpikir dan problem solving. *Ihya Al-Arabiyah: Jurnal Dan Sastra Arab*, 4(1), 11–29. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihya/article/view/1381>
- Merrill, K., Smith, S., Cumming, M., & Daunic, A. (2017). A review of social problem-solving interventions: past findings, current status, and future directions. *Review of Educational Research*, 87 (1), 71-102.
- Patton, P. (1998). *EQ (emotional intelligence) di tempat kerja*. Jakarta: Pustaka Delaprasa.
- Putri, F. S. (2013). Pengaruh kecerdasan emosional dan kepercayaan diri terhadap prestasi belajar mata pelajaran akuntansi kelas xi is sma negeri 3 magelang. *Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*.
- Putri, M. S. (2020). Hubungan antara kemandirian dan problem solving pada remaja. *Skripsi*, 1-114.
- Rakhmat. (2001). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT remaja rosdakarya.
- Rokhmia, E., & Ghanesia, H. (2019). Tantrum pada anak usia pra sekolah. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 8(1), 92. <https://doi.org/10.31596/jcu.v8i1.309>
- Pratiwi, (2022, Maret 11). *CNN Indonesia*. Retrieved Agustus 6, 2022, from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220310191005-20-769611/wapres-maruf-minta-kampus-tak-hasilkan-lulusan-cuma-paham-teori>
- Sarnoto, A. Z., & Romli, S. (2019). Pengaruh kecerdasan emosional (EQ) dan lingkungan belajar terhadap motivasi belajar siswa sma negeri 3 tangerang selatan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 55–75. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.48>
- Setiawan, E., Muhammad, G. M., & Soeleman, M. (2021). Analisis kemampuan pemecahan masalah mahasiswa pada mata kuliah teori bilangan. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 61–72. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v10i1.735>
- Salamun. (2005). Kecerdasan emosi menstabilkan diri individu. www.my-school-net.com.
- Widiantari, F. (2010). Kontribusi kemandirian terhadap kemampuan pemecahan masalah (problem solving) pada remaja. *Tesis (tidak diterbitkan)*. Depok: Universitas Gunadarma
- Yunita, F. (2010). Hubungan antara tingkat kemandirian dengan keterampilan pemecahan masalah pada remaja. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Surabaya: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.